



**BELIS DALAM PERKAWINAN ADAT MASYARAKAT DESA
POGON DAN PENGARUHNYA BAGI KEHIDUPAN
KELUARGA
SKRIPSI**

Diajukan Kepada Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

Program Studi Ilmu Teologi - Filsafat

Agama Katolik

Oleh

THOMAS KORNELIS KEYTIMU

NPM: 19.75.6701

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO



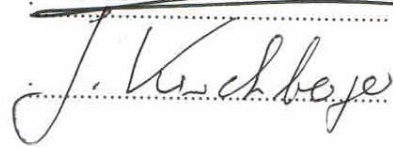
2023

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

1. Nama : Thomas Kornelis Keytimu
2. NPM : 19.75.6701
3. Judul : Belis Dalam Perkawinan Adat
Masyarakat Desa Pogon Dan
Pengaruhnya Bagi Kehidupan Keluarga

4. Pembimbing

1. Bernardus Raho, Drs., M.A.
(Penanggung Jawab)
2. Kletus Hekong, Drs., Lic.
3. Dr. Georg Kirchberger


.....

.....

.....

5. Tanggal Terima : 3 Februari 2022

6. Mengesahkan
Wakil Rektor


Dr. Yosef Keladu

7. Mengetahui
Rektor IFTK Ledalero



Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Teologi - Filsafat
Agama Katolik

Pada tanggal 21 April 2023

Mengesahkan

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO



DEWAN PENGUJI

1. Bernadus Raho, Drs., M.A. :

2. Kletus Hekong, Drs., Lic. :

3. Dr. Georg Kirchberger :

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Thomas Kornelis Keytimu

NPM : 19.75.6701

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: **BELIS DALAM PERKAWINAN ADAT MASYARAKAT DESA POGON DAN PENGARUHNYA BAGI KEHIDUPAN KELUARGA**, merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis oleh orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan skripsi serta gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Ledalero, 21 April 2023

Yang menyatakan

Thomas Kornelis Keytimu

KATA PENGANTAR

Ata du'a naha nora ling, la'i naha nora welin, secara harafiah arti dari ungkapan adat ini adalah kaum perempuan mempunyai harga diri dan kaum laki-laki mempunyai martabat. Ungkapan adat ini menjadi latar belakang dan dasar utama adanya belis dalam perkawinan adat. Dalam adat istiadat masyarakat desa Pogon, belis terjadi secara timbal balik. Hal ini mempunyai arti bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai harkat dan martabat yang sama sebagai manusia di dalam masyarakat adat yang harus dihargai dan dihormati.

Dalam perkawinan adat masyarakat desa Pogon, perkawinan harus melalui suatu proses panjang. Hal ini bertujuan agar kedua mempelai bisa saling mengenal satu sama lain. Menurut perkawinan adat masyarakat desa Pogon, sahnya sebuah perkawinan terjadi pada saat pemberian belis khususnya pada saat upacara *wotik wawi waten* (penyuapan hati babi) kepada kedua mempelai.

Masyarakat desa Pogon mengakui bahwa adanya belis dalam perkawinan adat memberikan pengaruh positif bagi kehidupan keluarga. Pengaruh positif dari belis antara lain menghindari perceraian dan poligami, mengangkat harkat dan martabat perempuan, ungkapan syukur dan terima kasih terhadap orangtua dari mempelai perempuan, sebagai bentuk tanggung jawab dari laki-laki dan meningkatkan budaya gotong royong dalam masyarakat adat.

Tidak dimungkiri bahwa adanya belis dalam perkawinan adat juga memberikan dampak negatif bagi kehidupan keluarga. Masyarakat desa Pogon mengakui bahwa belis dapat menyebabkan kekerasan terhadap kaum perempuan dan hal ini bisa terjadi karena kurangnya pemahaman yang baik dari masyarakat mengenai makna dan tujuan dari belis dalam perkawinan. Sebagai akibat lanjut setelah pemberian belis, kehidupan keluarga menjadi tidak harmonis karena dibebani hutang-piutang yang terjadi selama pemberian belis. Hal ini biasanya dialami oleh keluarga yang berasal dari ekonomi lemah. Karena belis, proses pendidikan anak atau kedua mempelai itu sendiri bisa terhambat karena orang lebih mengutamakan adat belis dibandingkan pendidikan. Selain itu, tuntutan belis terlalu besar dan harus diutamakan menghambat pasangan suami istri untuk

menerima sakramen perkawinan dalam Gereja Katolik. Beriringan dengan perkembangan zaman, adat belis mulai mengalami pergeseran makna. Ada yang melihat belis bukan sebagai bentuk penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia khususnya kaum perempuan melainkan sebagai momen untuk mengkalkulasi untung dan rugi. Belis mulai jatuh dalam pertimbangan ekonomi.

Penulis menyadari bahwa ada keterlibatan pihak luar yang turut membantu penulis dalam proses penyelesaian tulisan ini. Untuk itu, pertama-tama penulis menghaturkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat pengetahuan yang dicurahkan kepada penulis sehingga tulisan ini bisa diselesaikan pada waktunya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada IFTK Ledalero, Pater Bernard Raho, SVD yang telah bersedia menjadi dosen pembimbing dan Pater Kletus Hekong, SVD yang telah bersedia menjadi dosen penguji yang sangat membantu penulis dalam proses penyelesaian dan penyempurnaan tulisan ini. Terima kasih juga kepada para narasumber yang telah bersedia memberikan informasi yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam proses penyelesaian tulisan ini. Terima kasih kepada Kongregasi Scalabrinian yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Ucapan terima kasih juga kepada teman-teman seangkatan (Fr. Kanis, Ando, Indra, Doni, Maksi, Zill, Ino, Arvan dan Riki). Terima kasih kepada Bapak Kristoforus Kurang dan Mama Silce Sarifa, keluarga besar Keytimu dan PSHT yang dengan caranya masing-masing mendukung penulis dalam proses penyelesaian tulisan ini.

Akhir kata, penulis mengharapkan tulisan ini bisa menyadari masyarakat akan nilai-nilai, tujuan, simbol belis dalam perkawinan adat dan dampak-dampak dari belis bagi kehidupan keluarga. Penulis juga menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi menyempurnakan tulisan ini.

Ledalero, 21 April 2023

Thomas Kornelis Keytimu

ABSTRAK

Thomas Kornelis Keytimu. 19.75.6701. **Belis Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Desa Pogon Dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Keluarga.** Skripsi. Program Sarjana, Program Studi Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui belis dalam perkawinan adat dan pengaruh-pengaruhnya bagi kehidupan keluarga. Belis merupakan salah satu tradisi perkawinan adat yang masih dihidupi oleh masyarakat hingga saat ini. Belis mempunyai peran sentral dalam perkawinan adat. Belis dan perkawinan mempunyai hubungan yang erat. Belis bertujuan untuk mensahkan perkawinan dan hubungan seksual, sedangkan perkawinan membuka jalan terjadinya belis. Menurut masyarakat desa Pogon, alasan yang menjadi dasar terjadinya belis dalam perkawinan adalah penghargaan dan penghormatan terhadap martabat manusia khususnya kaum perempuan.

Metode penulisan yang dipakai oleh penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini adalah kualitatif-deskriptif. Penulis melakukan wawancara langsung dengan beberapa tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh pendidikan dan tokoh agama yang berasal dari masyarakat desa Pogon sebagai sumber primer. Penulis juga mencari literatur atau sumber sekunder yang berhubungan dengan adat belis dan pengaruhnya bagi kehidupan keluarga sebagai sumber pendukung dari sumber primer. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa belis dalam perkawinan adat bukan hanya bertujuan mensahkan sebuah perkawinan melainkan juga menjaga agar perkawinan tersebut tetap langgeng. Ada sanksi adat yang akan dikenakan bagi mereka yang hendak menceraikan pasangannya yaitu mengembalikan belis sebanyak dua kali lipat dari pemberian sebelumnya. Adanya belis sebenarnya mau menunjukkan bahwa martabat manusia khususnya kaum perempuan harus dihargai oleh setiap orang. Belis juga merupakan bentuk ungkapan terima kasih kepada orangtua dari mempelai perempuan yang telah membesarkan anaknya. Belis juga bisa menumbuhkan semangat gotong royong dalam masyarakat. Selain itu, belis juga bisa menyebabkan kekerasan terhadap perempuan. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya pemahaman yang benar dari masyarakat tentang tujuan dan nilai belis dalam perkawinan. Perasaan malu, gengsi dan usaha untuk menjaga prestise diri dan keluarga yang kerap kali tidak diimbangi faktor ekonomi pada saat pemberian belis menimbulkan hutang piutang. Sebagai akibat lanjutan dari masalah hutang piutang adalah kehidupan keluarga menjadi tidak harmonis dan menghambat proses pendidikan. Selain itu, tuntutan belis terlalu tinggi mengakibatkan pasangan suami istri yang bersangkutan mengalami kesulitan untuk menerima sakramen perkawinan dalam Gereja.

Kata Kunci: Belis, Perkawinan Adat, Masyarakat Desa Pogon, Pengaruh Belis.

ABSTRACT

Thomas Kornelis Keytimu. 19.75.6701. **Belis in Customary Marriage of Pogon Village Community and its Impact on Family Life.** Thesis. Undergraduate Program, Philosophy Study Program, Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology.

This study aims to determine belis in customary marriage and its impacts on family life. Belis is one of the customary marriage traditions that is still practiced by the community today. Belis has a central role in customary marriage. Belis and marriage have a close relationship. Belis aims to legitimize marriage and sexual relations, while marriage opens the way for belis to occur. According to the people of Pogon, the reason for the occurrence of belis in marriage is to honor and respect the dignity of human beings, especially women.

The writing method used by the author in completing this scientific work is qualitative-descriptive. The author conducted direct interviews with several traditional figures, community leaders, educational figures, and religious figures who came from the Pogon village community as primary sources. The author also searched for literature or secondary sources related to belis customs and their impact on family life as supporting sources from primary sources. Belis in customary marriage not only aims to legitimize a marriage but also to maintain the continuity of the marriage. There is a customary sanction that will be imposed on those who want to divorce their partner, which is to return belis twice as much as the previous belis. The existence of belis also shows that the dignity of human beings, especially women, must be respected. Belis is also a form of gratitude to the parents of the bride who have raised their child. Belis can also foster a spirit of mutual cooperation in the community. In addition, belis can also cause violence against women. This can happen because of the lack of proper understanding by the community about the purpose of belis in marriage. Feelings of shame, pride, and efforts to maintain self-esteem and family that are often not balanced by economic factors at the time of giving belis lead to debts. As a result of the continuing debt problem, family life becomes unharmonious and hinders the education process. In addition, excessive belis demands make it difficult for the concerned married couple to receive the sacrament of matrimony in the Church.

Keywords: Belis, Customary Marriage, Pogon Village Community, Impacts of Belis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penulisan	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penulisan	6
1.4 Manfaat Penulisan	6
1.5 Metode Penelitian.....	7
1.5.1 Sumber Data.....	9
1.5.2 Prosedur Pengumpulan Data	9
1.5.3 Instrumen Pengumpulan Data	9
1.6 Sistematika Penulisan	10
BAB II KEHIDUPAN KELUARGA DI DESA POGON	11
2.1 Pengertian Keluarga	11
2.1.1 Pengertian Keluarga Menurut Kamus	11
2.1.2 Keluarga Menurut Para Ahli	12
2.1.3 Keluarga Menurut Masyarakat Desa Pogon	12

2.2 Ruang Lingkup Keluarga.....	13
2.2.1 Keluarga Inti.....	13
2.2.2 Keluarga Luas	14
2.3 Fungsi Keluarga	14
2.3.1 Fungsi Reproduksi	14
2.3.2 Fungsi Sebagai Sekolah Cinta Kasih	15
2.3.3 Fungsi Mendidik	16
2.3.4 Fungsi Sosial Budaya.....	16
2.3.5 Fungsi Agama	17
2.3.6 Fungsi Ekonomi	18
2.4 Sekilas Tentang Desa Pogon.....	18
2.4.1 Sejarah Singkat Berdirinya Desa Pogon	18
2.4.2 Letak Geografis	19
2.4.3 Keadaan Demografis	19
2.4.4 Mata Pencaharian	20
2.4.5 Sistem Kepercayaan	21
2.4.5.1 Kepercayaan Tradisional.....	21
2.4.5.2 Kepercayaan Modern	24
2.4.6 Sistem Sosial Dan Budaya	24
2.4.7 Situasi Pendidikan.....	25
2.5 Kesimpulan	26
 BAB III BELIS DALAM PERKAWINAN ADAT MASYARAKAT	
POGON DESA	28
3.1 Perkawinan	28
3.1.1 Pengertian Perkawinan.....	29
3.1.1.1 Pengertian Perkawinan Menurut Kamus.....	29

3.1.2 Tujuan Dan Fungsi Perkawinan	29
3.1.3 Sistem Perkawinan	30
3.1.4 Perkawinan Adat Masyarakat Desa Pogon	31
3.1.4.1 Pandangan Masyarakat Desa Pogon Mengenai Perkawinan	31
3.1.4.2 Tujuan Perkawinan Masyarakat Desa Pogon.....	32
3.1.4.3 Tahap-Tahap Perkawinan Adat Masyarakat Desa Pogon	33
3.1.4.4 Bentuk-Bentuk Perkawinan Adat Masyarakat Desa Pogon.....	36
3.1.5 Larangan Perkawinan.....	38
3.1.5.1 Perkawinan Inses.....	39
3.1.5.2 Poligami	40
3.1.5.3 Perkawinan Dengan Sesama Jenis	40
3.2 Pengertian Belis.....	40
3.2.1 Belis Menurut Kamus Dan Ensiklopedia	40
3.2.2 Belis Menurut Pandangan Para Ahli	41
3.2.2.1 Willemijn de Jong	41
3.2.2.2 Siti Rodliyah.....	41
3.2.2.3 Koentjaraningrat.....	42
3.2.3 Beberapa Istilah Untuk Belis	42
3.2.4 Pandangan Masyarakat Desa Pogon Mengenai Belis	44
3.3 Sejarah Belis	45
3.4 Nilai-Nilai Belis.....	47
3.5. Tujuan Belis.....	49
3.5.1 Mempererat Hubungan Kekeluargaan Kedua Mempelai.....	49
3.5.2 Kesepakatan Mengenai Belis Mensahkan Perkawinan Dan Hubungan Seksual.....	51
3.5.3 Beralihnya Perempuan Ke Suku Laki-Laki	52

3.6 Materi Belis Dan Besar Kecilnya Pemberian Belis.....	53
3.7 Pihak Pemberi Dan Pihak Penerima Belis.....	54
3.8 Tahap-Tahap Pemberian Belis	55
3.9 Situasi Belis Saat Ini.....	56
BAB IV PENGARUH BELIS BAGI KEHIDUPAN KELUARGA.....	59
4.1 Pengaruh Positif Dari Belis	59
4.1.1 Menghindari Perceraian Dan Poligami	59
4.1.2 Belis Sebagai Bentuk Penghargaan Terhadap Martabat Mempelai Perempuan.....	63
4.1.3 Belis Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Dari Mempelai Laki-Laki.....	66
4.1.4 Belis Sebagai Ungkapan Terima Kasih.....	68
4.1.5 Belis Meningkatkan Budaya Gotong Royong.....	71
4.2 Pengaruh Negatif Dari Belis.....	74
4.2.1 Belis Menyebabkan Kekerasan Terhadap Perempuan	74
4.2.2 Pihak Laki-Laki Merasa Malu	78
4.2.3 Belis Menyebabkan Hutang Piutang	81
4.2.4 Belis Menghambat Proses Pendidikan	84
4.2.5 Belis Menghambat Penerimaan Sakramen Perkawinan.....	86
4.3 Kesimpulan	89
BAB V PENUTUP	89
5.1 Kesimpulan	89
5.2 Catatan Kritis	92
5.2 Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	97